

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Keterampilan Membaca Fiksi dengan Keterampilan
Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan
Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota
Nama : Rani Ardesi Pratiwi
NIM : 2010/57827
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 05 Februari 2014

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



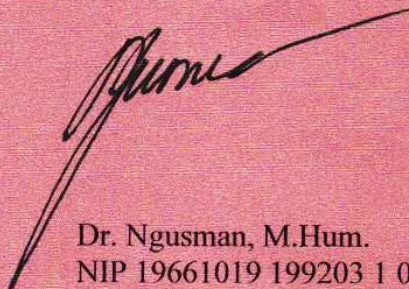
Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907 198703 1 001

Pembimbing II,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19960206 199011 1 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rani Ardesi Pratiwi
NIM : 2010/57827

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

dengan judul

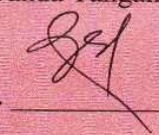
**Hubungan Keterampilan Membaca Fiksi
dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1
Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota**

Padang, 05 Februari 2014

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua : Dr. Erizal Gani, M.Pd.

1. 

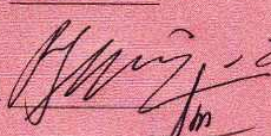
2. Sekretaris : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

2. 

3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

3. 

4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.

4. 

5. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.

5. 

ABSTRAK

Rani Ardesi Pratiwi. 2010. “Hubungan Keterampilan Membaca Fiksi dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendapatkan deskripsi mengenai keterampilan membaca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota, (2) mendapatkan deskripsi mengenai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota, (3) menganalisis hubungan keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif analisis. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota dengan jumlah sampel 34 orang. Data penelitian diperoleh melalui dua jenis tes yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data keterampilan membaca fiksi dan tes unjuk kerja untuk mengumpulkan data keterampilan menulis cerpen.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan disimpulkan hal-hal berikut ini. *Pertama*, keterampilan membaca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kualifikasi *cukup* (61,42). *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kualifikasi *cukup* (60,37). *Ketiga*, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keterampilan Membaca Fiksi dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis dibimbing dan dimotivasi oleh berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Dr. Erizal Gani, M. Pd., selaku Penasehat Akademik (PA) dan Pembimbing I, (2) Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd., selaku Pembimbing II, (3) Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Staf Pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Kepala Sekolah dan staf pengajar SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota, (6) siswa-siswi kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (7) teman-teman yang selalu memberi motivasi serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan dan bimbingan ibu, bapak, dan teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, 05 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Definisi Operasional.....	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Menulis.....	10
a. Hakikat Menulis	10
b. Menulis Cerpen	12
c. Indikator Penilaian Menulis Cerpen.....	23
2. Membaca	32
a. Hakikat Membaca.....	33
b. Tujuan Membaca	35
c. Membaca Fiksi	38
3. Hubungan Membaca Fiksi dengan Menulis Cerpen	42
B. Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Konseptual	44
D. Hipotesis.....	45
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	47
B. Metode Penelitian.....	47
C. Populasi dan Sampel	48
D. Variabel dan Data	49
E. Instrumentasi	49
1. Tes Objektif	49
a. Validitas Item	51
b. Reliabilitas Tes	53
c. Analisis Tingkat Kesukaran	56
d. Daya Pembeda	57

2. Tes Unjuk Kerja	58
F. Teknik Pengumpulan Data	58
G. Uji Persyaratan Analisis	59
1. Uji Homogenitas	59
2. Uji Normalitas	60
3. Uji Linearitas	61
H. Teknik Penganalisisan Data	61

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	69
1. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota	69
2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota	70
B. Analisis Data	71
1. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota untuk Masing-masing Indikator	71
a. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dilihat dari Indikator 1 (Menentukan tema)	72
b. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dilihat dari Indikator 2 (Menentukan amanat)	74
c. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dilihat dari Indikator 3 (Menentukan alur)	77
d. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dilihat dari Indikator 4 (Menentukan latar)	79
e. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dilihat dari Indikator 5 (Menentukan penokohan)	82
f. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dilihat dari Indikator 6 (Menentukan gaya bahasa)	84
g. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Dilihat dari Indikator 7 (Menentukan sudut pandang)	87
2. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Secara Keseluruhan	89

3. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota untuk Masing-masing Indikator	92
a. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Dilihat dari Indikator 1 (Mengembangkan tema).....	93
b. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Dilihat dari Indikator 2 (Mengembangkan amanat).....	96
c. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Dilihat dari Indikator 3 (Mengembangkan alur)	99
d. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Dilihat dari Indikator 4 (Mengembangkan latar)	101
e. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Dilihat dari Indikator 5 (Mengembangkan penokohan).....	104
f. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Dilihat dari Indikator 6 (Mengembangkan gaya bahasa).....	107
g. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Dilihat dari Indikator 7 (Mengembangkan sudut pandang)	110
4. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota Secara Keseluruhan	113
5. Hubungan Keterampilan Membaca Fiksi dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota	115
C. Pengujian Hipotesis	117
D. Pembahasan	119
1. Keterampilan Membaca Fiksi Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota	119
2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota	121

3. Hubungan Keterampilan Membaca Fiksi dengan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota	125
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	126
B. Saran.....	127
KEPUSTAKAAN	128
LAMPIRAN	131

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Penyebaran Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
Tabel 2	Kisi-kisi Tes Keterampilan Membaca Fiksi.....	50
Tabel 3	Kisi-kisi Ujicoba Tes Keterampilan Membaca Fiksi	51
Tabel 4	Persiapan Penentuan Reliabilitas Tes.....	54
Tabel 5	Rubrik Penilaian Keterampilan Membaca Fiksi	61
Tabel 6	Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen	63
Tabel 7	Penentuan Patokan dengan Persentase Skala 10	66
Tabel 8	Format Pengklasifikasian	67
Tabel 9	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 1 (Menentukan tema)	72
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari indikator 1 (Menentukan tema).....	73
Tabel 11	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 2 (Menentukan amanat).....	74
Tabel 12	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari indikator 2 (Menentukan amanat)	75
Tabel 13	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 3 (Menentukan alur)	77
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari indikator 3 (Menentukan alur)	78
Tabel 15	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 4 (Menentukan latar)	79
Tabel 16	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari indikator 4 (Menentukan latar)	80

Tabel 17	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 5 (Menentukan penokohan).....	82
Tabel 18	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari indikator 5 (Menentukan penokohan).....	83
Tabel 19	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 6 (Menentukan gaya bahasa).....	84
Tabel 20	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari indikator 6 (Menentukan gaya bahasa).....	85
Tabel 21	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 7 (Menentukan sudut pandang).....	87
Tabel 22	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari indikator 7 (Menentukan sudut pandang)	88
Tabel 23	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Membaca Fiksi Secara Keseluruhan.....	89
Tabel 24	Distribusi Frekuensi Keterampilan Membaca Fiksi Secara Keseluruhan.....	90
Tabel 25	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Mengembangkan tema).....	93
Tabel 26	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Mengembangkan tema).....	94
Tabel 27	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Mengembangkan amanat).....	96
Tabel 28	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Mengembangkan amanat).....	97
Tabel 29	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Mengembangkan alur)	99
Tabel 30	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Mengembangkan alur)	100
Tabel 31	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Mengembangkan latar)	101

Tabel 32	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Mengembangkan latar)	103
Tabel 33	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 5 (Mengembangkan penokohan).....	104
Tabel 34	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 5 (Mengembangkan penokohan)	106
Tabel 35	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 6 (Mengembangkan gaya bahasa)	107
Tabel 36	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 6 (Mengembangkan gaya bahasa)	109
Tabel 37	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 7 (Mengembangkan sudut pandang)	110
Tabel 38	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 7 (Mengembangkan sudut pandang)	111
Tabel 39	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Secara Keseluruhan	113
Tabel 40	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Secara Keseluruhan.....	114
Tabel 41	Hubungan Keterampilan Membaca Fiksi dengan Keterampilan Menulis Cerpen	116
Tabel 42	Uji Hipotesis.....	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 1 (Menentukan tema)	74
Gambar 2 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 2 (Menentukan amanat).....	76
Gambar 3 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 3 (Menentukan alur).....	79
Gambar 4 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 4 (Menentukan latar).....	81
Gambar 5 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 5 (Menentukan penokohan).....	84
Gambar 6 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 6 (Menentukan gaya bahasa).....	86
Gambar 7 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Dilihat dari Indikator 7 (Menentukan sudut pandang).....	89
Gambar 8 Histogram Keterampilan Membaca Fiksi Secara Keseluruhan	92
Gambar 9 Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 1 (Tema).....	95
Gambar 10 Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 2 (Mengembangkan tema).....	98
Gambar 11 Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 3 (Mengembangkan alur)	101
Gambar 12 Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 4 (Mengembangkan latar)	104
Gambar 13 Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 5 (Mengembangkan penokohan).....	107

Gambar 14	Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 6 (Mengembangkan gaya bahasa).....	110
Gambar 15	Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Dilihat dari Indikator 7 (Mengembangkan sudut pandang)	112
Gambar 16	Hitogram Keterampilan Menulis Cerpen Secara Keseluruhan	115

DAFTAR BAGAN

Bagan		Halaman
Bagan 1	Bagan Kerangka Konseptual	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Identitas Sampel Ujicoba Tes.....	131
Lampiran 2 Kisi-kisi Ujicoba Tes Keterampilan Membaca Fiksi Membaca Fiksi	132
Lampiran 3 Soal Ujicoba Tes Keterampilan Membaca Fiksi.....	133
Lampiran 4 Kunci Jawaban Ujicoba Tes Keterampilan Membaca Fiksi	149
Lampiran 5 Rekapitulasi Ujicoba Tes Keterampilan Membaca Fiksi	150
Lampiran 6 Analisis Ujicoba Tes Keterampilan Membaca Fiksi.....	151
Lampiran 7 Identitas Sampel	153
Lampiran 8 Kisi-kisi Tes Keterampilan Membaca Fiksi.....	154
Lampiran 9 Soal Tes Keterampilan Membaca Fiksi.....	155
Lampiran 10 Kunci Jawaban Tes Keterampilan Membaca Fiksi	167
Lampiran 11 Rekapitulasi Tes Keterampilan Membaca Fiksi.....	168
Lampiran 12 Skor, Nilai, dan Kualifikasi Keterampilan Membaca Fiksi	169
Lampiran 13 Tes Keterampilan Menulis Cerpen.....	170
Lampiran 14 Skor, Nilai, dan Kualifikasi Keterampilan Menulis Cerpen.....	171
Lampiran 15 Uji Normalitas Keterampilan Membaca Fiksi.....	172
Lampiran 16 Uji Normalitas Keterampilan Menulis Cerpen.....	174
Lampiran 17 Daftar Luas di Bawah Lengkungan Normal Standar dari 0 ke Z.....	176
Lampiran 18 Daftar Nilai untuk <i>Lilliefors</i>	178

Lampiran 19	Uji Homogenitas.....	179
Lampiran 20	Nilai Persentil dalam Distribusi F	180
Lampiran 21	Uji Hipotesis	182
Lampiran 22	Nilai Persentil untuk Distribusi t (Uji Hipotesis)	184
Lampiran 23	Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	185
Lampiran 24	Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kecamatan Kecamatan Pangkalan Kotobaru kabupaten Lima Puluh Kota	186
Lampiran 25	Surat Keterangan Penelitian dari SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota	187
Lampiran 26	Lembar Jawaban Ujicoba Tes Keterampilan Membaca Fiksi Siswa.....	188
Lampiran 26	Lembar Jawaban Tes Keterampilan Membaca Fiksi Siswa.....	191
Lampiran 26	Cerpen Siswa	194

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri atas empat keterampilan, yakni keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Keterampilan menulis dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif (menghasilkan), sedangkan keterampilan mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif (menerima).

PBM (Proses Belajar Mengajar) yang dilakukan di sekolah menuntut siswa memiliki keterampilan yang baik dalam hal menulis dan membaca. Siswa yang terampil dalam hal tersebut akan mudah mengikuti PBM, baik dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia maupun dalam mata pelajaran lain. Salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia ialah keterampilan menulis cerpen (cerita pendek). Keterampilan menulis cerpen dipelajari pada kelas IX semester I, dengan SK (Standar Kompetensi) (8) yakni mengungkapkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman dalam cerita pendek, dengan KD (Kompetensi Dasar) (8.2) yakni menulis cerita pendek bertolak dari peristiwa yang pernah dialami.

Menulis cerpen merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan prosa fiksi berupa cerpen. Penulis cerpen yang baik tidak hanya memperhatikan keindahan bahasa, isi dan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan masyarakat juga harus menjadi bahan pertimbangan.

Siswa adalah golongan penulis pemula. Siswa dikatakan sebagai penulis pemula karena siswa masih dalam tahap pembelajaran dan masih membutuhkan bimbingan dalam menulis cerpen. Penulis pemula seperti halnya siswa banyak menemukan kendala dalam menulis cerpen. Permasalahan yang banyak ditemui adalah sulitnya siswa dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya dalam bentuk tulisan khususnya cerpen. Hal ini disebabkan kurangnya minat belajar dan pengetahuan siswa tentang cerpen.

Permasalahan ini juga diungkapkan oleh Widyastuti dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model dari Cerpen ke Cerpen dan Model Bersafari pada Siswa SMA” (2012). Kebanyakan siswa beranggapan pembelajaran menulis cerpen merupakan pembelajaran yang sama sekali tidak menarik, bahkan beberapa orang siswa mengalami kesulitan untuk mulai menulis cerpen. Permasalahan ini timbul tidak lain karena siswa tidak menguasai kecakapan teknis dalam menulis cerpen. Siswa tidak memahami kriteria menulis cerpen yang baik seperti memahami unsur-unsur intrinsik cerpen.

Permasalahan lain dalam menulis cerpen adalah penggunaan bahasa yang tidak tepat. Penggunaan bahasa yang tidak tepat berdampak buruk terhadap cerpen yang dihasilkan siswa. Meskipun ide-ide yang dituangkan ke dalam cerpen itu menarik tetapi jika bahasa yang digunakan tidak tepat maka cerpen yang dihasilkan tidak akan menarik. Permasalahan ini diungkapkan oleh Hernanda dalam jurnalnya yang berjudul “Kontribusi Kemampuan Mengapresiasi Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA N 16 Padang”.

Permasalahan seperti ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Mega dan Nuraeni. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mega (2012) dibuktikan bahwa kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang dalam menulis cerpen tergolong lemah, yang diuraikan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis cerpen yang berada pada kualifikasi BS (Baik Sekali) dengan kisaran nilai 86—95 ada 5 orang (11,90%). *Kedua*, kemampuan menulis cerpen yang berada pada kualifikasi B (Baik) dengan kisaran nilai 76—85 ada 11 orang (26,19%). *Ketiga*, kemampuan menulis cerpen yang berada pada kualifikasi Ldc (Lebih dari cukup) dengan kisaran nilai 66—75 ada 10 orang (23,81%). *Keempat*, kemampuan menulis cerpen yang berada pada kualifikasi C (Cukup) dengan kisaran nilai 56-65 ada 2 orang (4,76%). *Kelima*, kemampuan menulis cerpen siswa yang berada pada kualifikasi HC (Hampir Cukup) dengan kisaran nilai 46-65 ada 11 orang (26,19%). *Keenam*, kemampuan menulis cerpen siswa yang berada pada kualifikasi K (Kurang) dengan kisaran nilai 36—45 berjumlah 3 orang (7,14%).

Kendala dalam menulis cerpen ini juga dirasakan oleh Nuraeni dalam jurnalnya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Media Karikatur pada Siswa Kelas XII A SMA PGRI 22 Serpong” (2012). Permasalahan yang ditemukannya adalah rendahnya motivasi siswa dalam mempelajari sastra khususnya cerpen. Hal ini terlihat saat pembelajaran menulis dan membaca cerpen berlangsung.

Kegiatan menulis cerpen dilakukan agar terciptanya cerpen yang berkualitas baik dan menarik untuk dibaca. Cerpen yang berkualitas baik, tidak

akan muncul tanpa adanya usaha yang baik pula. Cara yang dapat dilakukan penulis untuk menghasilkan cerpen yang berkualitas baik ialah dengan sering melakukan latihan menulis cerpen. Latihan yang dilakukan dengan giat dan berkesinambungan akan membuat siswa menjadi terbiasa dalam menuangkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaannya dalam bentuk cerpen. Hal ini juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kalimat-kalimat biasa menjadi kalimat-kalimat yang lebih menarik untuk dibaca.

Kiat lain yang dapat dilakukan selain latihan menulis cerpen ialah dengan membaca karya-karya fiksi. Membaca karya-karya fiksi mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis cerpen. Siswa akan mengetahui banyak hal dengan membaca karya-karya fiksi. Misalnya dalam penggunaan bahasa-bahasa yang tepat, penyusunan kata demi kata, dan pengetahuan mengenai kecakapan teknis (unsur-unsur pembangun) cerpen itu sendiri. Selain itu, membaca karya-karya fiksi akan memunculkan semangat baru bagi siswa untuk terampil menulis cerpen yang lebih baik lagi. Hal ini dapat terwujud dengan cara menerapkan apa yang telah didapatkan dari karya-karya fiksi yang telah dibaca. Siswa tidak hanya dituntut sekedar membaca. Namun, siswa diharapkan bisa mengaplikasikan apa yang telah dibacanya dengan menciptakan karya fiksi baru, misalnya cerpen. Agar siswa dapat menerapkan apa yang didapatkan dari karya fiksi yang dibacanya, diharapkan siswa memiliki keterampilan untuk memahami secara keseluruhan isi karya-karya fiksi tersebut.

Membaca karya-karya fiksi membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satunya dengan menyediakan karya-karya fiksi di perpustakaan

sekolah. Sekolah sebagai sarana pembelajaran memiliki peranan penting dalam melatih siswa agar mampu menulis cerpen yang berkualitas baik.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Kecamatan Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota yang bernama Ibu Nelwati J, S. Pd., tanggal 2 Maret 2013 diperoleh tiga gambaran umum. *Pertama*, fasilitas buku di perpustakaan sekolah tidak memadai, terutama buku-buku yang bersifat fiksi. Buku-buku fiksi yang tersedia di perpustakaan sekolah hanyalah buku fiksi yang sudah termakan usia atau ketinggalan zaman.

Kedua, siswa kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan, khususnya cerpen. *Ketiga*, kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-unsur pembangun karya fiksi. Permasalahan inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami karya fiksi yang dibacanya. Bahkan, hal ini juga menyebabkan turunnya produktifitas siswa dalam menulis cerpen. Dapat dilihat adanya hubungan timbal balik antara keterampilan membaca fiksi dan keterampilan menulis cerpen siswa. Kebanyakan siswa tidak mampu menciptakan cerpen karena kurangnya pengetahuan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis juga memperoleh informasi bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang harus dicapai siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada tiap-tiap kelas berbeda. KKM untuk kelas VII adalah 70, untuk kelas VIII adalah 72, sedangkan untuk kelas IX adalah

75. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan sekolah, diperoleh informasi bahwa dari keseluruhan siswa SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota yang memiliki nilai Bahasa dan Sastra Indonesia di atas KKM hanya 40%.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai hubungan keterampilan membaca fiksi dan keterampilan menulis cerpen di SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. Peneliti melaksanakan penelitian di SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, di SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen. *Kedua*, siswa IX dipilih sebagai subjek penelitian karena telah mempelajari cerpen sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku pada saat itu. *Ketiga*, letak geografis sekolah bisa dijangkau, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, fasilitas buku di perpustakaan sekolah tidak memadai, terutama buku-buku yang bersifat fiksi. *Kedua*, siswa kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan, khususnya cerpen. *Ketiga*, kurangnya pemahaman siswa terhadap unsur-

unsur pembangun karya fiksi. Permasalahan inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami karya fiksi yang dibacanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka pembatasan masalah dalam penelitian ialah sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ketiga*, hubungan keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, perumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut. *Pertama*, bagaimanakah keterampilan membaca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Kedua*, bagaimanakah keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ketiga*, bagaimanakah hubungan keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendapatkan deskripsi mengenai keterampilan membaca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Kedua*, mendapatkan deskripsi mengenai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Ketiga*, menganalisis hubungan keterampilan membaca fiksi dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru khususnya guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai sumber informasi dalam meningkatkan pembelajaran membaca fiksi dan menulis cerpen di sekolah. *Kedua*, bagi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai sumber informasi dalam pembelajaran membaca fiksi dan menulis cerpen. *Ketiga*, bagi peneliti lain sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam penelitian selanjutnya. *Keempat*, bagi penulis sendiri sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti.

G. Definisi Operasional

Agar terhindar dari kesalahan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu akan dikemukakan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan. Istilah-istilah yang digunakan di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, hubungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. *Kedua*, membaca fiksi adalah suatu kegiatan membaca untuk mendapatkan informasi dari karya-karya fiksi dan memahami apa yang disampaikan oleh penulis di dalam karya fiksi tersebut. Membaca fiksi ini dilakukan dengan memainkan imajinasi, agar pembaca mendapatkan kepuasan batin dari apa yang dibacanya. *Ketiga*, menulis cerpen adalah serangkaian kegiatan menulis yang bertujuan menghasilkan prosa fiksi berupa cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang tergolong prosa fiksi, di dalamnya terdapat pergolakan jiwa diri pelakunya yang terdiri atas satu urutan peristiwa yang diikuti sampai peristiwa berakhir dan hanya terdiri dari satu fokus masalah.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sehubung dengan masalah penelitian yang telah dikemukakan, ada tiga hal yang akan dibahas pada landasan teori, di antaranya adalah: (1) menulis, (2) membaca, (3) hubungan membaca fiksi dengan menulis cerpen.

1. Menulis

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tiga hal, di antaranya adalah: (1) hakikat menulis, (2) menulis cerpen, (3) indikator penilaian keterampilan menulis cerpen.

a. Hakikat Menulis

Pada hakikatnya, menulis merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menuangkan ide, gagasan, perasaan, dalam bentuk tulisan. Menurut Wrigth dkk. (dalam Sukartiningsih, 2005:97), mengajar anak untuk dapat menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan.

Semi (2007:14) mendefinisikan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif untuk memindahkan gagasan ke dalam bentuk bahasa tulis. Tarigan (2008b:22) menambahkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa, dapat dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Penggunaan lambang-lambang grafik ini

menandakan bahwa menulis bukanlah komunikasi yang dapat dilakukan secara langsung.

Menulis tidak dilakukan dengan bertatap muka melainkan dengan menggunakan lambang-lambang grafik yang kemudian akan dipahami oleh pembaca. Dibandingkan dengan berbicara, kegiatan menulis memiliki tingkat kesukaran yang lebih tinggi. Pada saat berbicara, ujaran yang disampaikan tidak perlu menggunakan lambang-lambang grafik. Penggunaan lambang-lambang ini bisa digantikan dengan intonasi dan ekspresi. Sedangkan dalam menulis, banyak hal yang perlu diperhatikan seperti tanda baca, diksi dan susunan kalimat, agar tulisan yang dihasilkan menjadi mudah dipahami oleh orang yang membacanya.

Thahar (2008b:12) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan intelektual yang dilakukan untuk mengekspresikan jalan pikiran dalam bentuk tulisan dengan menggunakan media bahasa yang sempurna. Menulis tidak dapat dilakukan dalam satu tahap saja. Hal ini disebabkan karena menulis merupakan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan secara tertulis, dapat dimengerti, dan dinikmati dengan baik oleh pembaca. Menulis dikatakan sebagai serangkaian kegiatan karena menulis tidak bisa dilakukan dengan sekali jadi. Pada saat menulis ada beberapa tahapan yang biasanya dilakukan. Tahapan dalam menulis ini dibagi menjadi tiga, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan yang terakhir adalah tahap revisi (pasca penulisan). Ketiga tahapan ini harus dilakukan secara sistematis, dimulai dari prapenulisan, penulisan, dan revisi.

Jadi, dari pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memindahkan ide, gagasan, dan perasaan ke dalam bahasa tulis yang mudah dipahami oleh pembaca. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif, dikatakan produktif karena dengan menulis dapat membuat seseorang menghasilkan tulisan-tulisan yang bisa bermanfaat, baik bagi orang itu sendiri maupun bagi orang lain. Seseorang akan lebih mudah menuangkan ide, pikiran, serta gagasannya dalam bentuk tulisan. Menulis juga dapat mengembangkan pola pikir dan menambah perbendaharaan kosakata siswa.

Selain bersifat produktif, keterampilan menulis juga bersifat ekspresif. Dengan menulis siswa dapat mengekspresikan apa yang dialaminya dan apa yang dialami oleh lingkungannya dalam bentuk tulisan. Keterampilan mendengarkan, berbicara, dan membaca dapat diabadikan dalam bentuk tulisan. Segala sesuatu yang telah didengarkan, dibicarakan, dan dibaca, akan lebih bermakna jika ditulis.

b. Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencurahkan ide, gagasan, dan perasaan secara tertulis dalam bentuk cerpen. Hal yang sangat penting dalam menulis cerpen ialah imajinasi penulis. Cerpen yang tidak diiringi dengan imajinasi yang indah akan membosankan untuk dibaca. Imajinasi ini disinergikan dengan realitas objektif atau kenyataan, sehingga dengan adanya imajinasi akan terciptalah sebuah cerpen yang menarik dan masuk akal. “Tanpa olah imajinasi, realitas objektif yang diolah menjadi cerpen, akan

menjadi sebuah laporan (reportase) biasa yang mungkin lebih buruk dari reportase jurnalistik”, (Thahar, 2004:115). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang menggabungkan antara imajinasi dengan realitas objektif, sehingga pembaca akan terbawa dengan suasana dan peristiwa yang tergambar di dalam cerpen tersebut.

Selain oleh imajinasi, faktor lain yang perlu dipertimbangkan sebelum menulis cerpen adalah tokoh yang akan diceritakan dalam cerpen tersebut. Tokoh adalah salah satu unsur instrinsik yang menjadi pondasi sebuah cerpen. Menurut Sambodja (2007:31) “Salah satu pintu masuk dalam menulis cerpen adalah memilih tokoh yang akan menjadi tulang punggung cerpen. Dalam hal ini, pilihlah tokoh yang ‘bermasalah’ ”.

Menurut Siswanto (dalam Maghfiroh *et. al.*, 2012:2) “cerpen atau cerita pendek merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek”. Pendek di sini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman. Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks.” Sebagai salah satu bentuk prosa rekaan, cerpen memiliki unsur-unsur pembangun cerpen yang biasanya disebut unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca cerpen.

Thahar (2008a:11—14) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mendorong seseorang dalam menulis cerpen. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Merekam Objek

Ketika berkomunikasi terkadang banyak orang yang berbicara dengan bahasa yang berlebihan. Apa yang disampaikan berbeda jauh dari kenyataan yang terjadi. Orang yang berbicara seperti ini biasanya dikatakan sebagai “si pembual”. Untuk mengatakan bahwa telur ayamnya besar, ia memakai bahasa yang bergaya hiperbola: “telur ayam saya sebesar-besar tinju!”. Begitupun juga dengan peristiwa-peristiwa yang baru dilihatnya, dan kemudian diceritakan kembali. Orang yang seperti ini mampu membuat suasana menjadi lebih hidup dan bersemangat pada saat bercerita.

Adakalanya, orang yang mendengarkan cerita dari “si pembual” ini tidak langsung mempercayai apa yang diceritakannya. Namun, secara tidak langsung pendengar merasa senang karena bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang lebih enak untuk didengar, tekanan nada suaranya meyakinkan, ceritanya menarik, ditambah lagi dengan aktingnya yang meyakinkan. Si pembual ini sebenarnya bisa dikatakan sebagai “sastrawan lisan” yang berbakat. Jika si pembual ini diarahkan dalam keterampilan bercerita, maka si pembual ini bisa menjadi pencerita yang hebat. Jika si pembual melanjutkan minatnya membaca dongeng dan kemudian memiliki bahan bacaannya sendiri, maka besar kemungkinan si pembual ini akan tumbuh menjadi seorang penulis cerita fiksi atau sastrawan lisan.

Dari pengalaman membaca, sadar atau tidak seseorang akan banyak memperoleh cerminan dalam hidup. Selain itu, seseorang yang gemar membaca akan mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan baik dan akan

memperoleh perbendaharaan kosakata melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan. Kepekaan terhadap lingkungan dan kekayaan bahasa adalah aset dari seorang penulis yang akan dipergunakannya ketika dorongan untuk menulis itu tiba. Banyak sekali peristiwa-peristiwa di lingkungan sekitar kita yang dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam menulis.

Tidak terhitung lagi, banyak sekali cerpen yang bertemakan kepincangan sosial. Pada cerpen jenis ini, biasanya penulis menempatkan dirinya sebagai orang ketiga atau sebagai pengamat. Namun, tidak menutup kemungkinan jika penulis menempatkan dirinya sebagai tokoh “aku”. Pada dasarnya, untuk merekam objek yang akan dijadikan sebagai bahan untuk menulis cerpen, penulis cukup mengamati hal-hal yang menurutnya menarik, dan setelah itu barulah penulis dituntut untuk memainkan imajinasinya dan menuangkannya dalam bentuk tulisan.

2) Pelatuk

Penulis diibaratkan sebagai sebuah senjata, tinggal menarik pelatuk, maka senjata itu akan berbunyi. Istilah ini dipopulerkan oleh Budi Darma. Budi Darma mengibaratkan penulis akan memulai menulis apabila telah menemukan pelatuk batinnya. Pelatuk adalah momen-momen puncak yang menjadi sumber inspirasi dalam menulis. Munculnya pelatuk ini biasanya disebabkan oleh banyak hal.

3) Rekayasa Imajinasi

Tiap-tiap penulis memiliki trik tersendiri sebelum menulis cerpen. Ada penulis yang membuat konsep terlebih dahulu, setelah membuat konsep, barulah kemudian apa yang telah dikonsepskan itu diketik rapi. Namun, ada juga penulis yang langsung menulis cerpennya tanpa harus dikonsep terlebih dahulu, setelah itu barulah dilakukan pengoreksian terhadap cerpen yang telah dibuat.

Sebelum pelatuk ditekan, sebenarnya cerpen yang akan dibuat itu sudah tergambar di dalam pikiran penulis. Penulis tinggal menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Tulisan yang dihasilkan penulis dengan ide cerpen yang ada di dalam pikiran penulis biasanya tidak persis sama.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki hasrat untuk menulis cerpen, maka ketika itu pulalah orang tersebut akan mencari sumber inspirasi yang dapat membantunya dalam mengembangkan ide dari cerpen yang akan ditulis. Sumber inspirasi ini bisa timbul dari kegiatan merekam objek, menarik pelatuk, pelatuk ini diartikan sebagai puncak-puncak inspirasi yang dapat membantu penulis dalam menulis cerpen, dan yang terakhir adalah rekayasa imajinasi.

Setelah penulis mendapatkan inspirasi untuk dikembangkan sebelum menulis cerpen, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah menuangkan ide tulisan itu ke dalam bentuk cerpen. Terciptanya sebuah cerpen yang baik dan menarik, tentunya tidak asal-asalan saja. Ada kiat-kiat tertentu yang harus dilakukan agar cerpen yang dihasilkan lebih berkualitas. Thahar (2008a:18—36)

mengemukakan beberapa kiat yang perlu dilakukan oleh penulis dalam menulis cerpen, di antaranya adalah sebagai berikut.

a) Paragraf Pertama

Selain penentuan judul, paragraf pertama adalah etalase sebuah cerpen. Ketika paragraf pertama mulai dibaca oleh penikmat cerpen, dan tulisan pada paragraf pertama tersebut tidak menarik perhatian pembaca, maka besar kemungkinan pembaca tidak akan melanjutkan bacaan itu sampai tamat. Anggapan dasarnya adalah jika paragraf pertamanya tidak menarik, apalagi paragraf kedua, ketiga dan seterusnya.

Paragraf pertama merupakan kunci pembuka, karena cerpen merupakan karangan yang pendek, alangkah lebih baiknya jika pada paragraf pertama langsung masuk pada pokok persoalan. Paragraf pertama sebaiknya jangan menggurui, karena hal tersebut akan mempersempit jalan pikir pembaca saat membacanya.

Sebagai kunci, paragraf pertama harus dapat membuka pintu sehingga langsung dapat ditelusuri hal apa yang menarik di dalam sebuah cerpen tersebut. Jika pembaca sudah merasa tertarik pada saat membaca paragraf pertama, maka pembaca akan lebih termotivasi untuk membaca paragraf-paragraf selanjutnya.

b) Mempertimbangkan Pembaca

Pembaca adalah konsumen yang akan menikmati tulisan yang dibuat oleh penulis, sedangkan penulis adalah produsen yang akan menghasilkan tulisan.

Penulis tidak akan membuat sebuah tulisan, tanpa adanya tujuan untuk dapat menarik minat baca pembaca terhadap tulisan yang ditulisnya. Pertimbangan penulis terhadap pembaca pada saat menulis adalah hal yang sangat penting, yang biasanya menjadi tujuan utama bagi penulis ketika melahirkan tulisannya.

c) Menggali Suasana

Menuliskan suasana suatu latar terkadang memerlukan detail yang “jelimet”. Suasana alam sebagai suatu latar cerita dapat lebih menarik ketimbang disaksikan sendiri. Begitulah pada dasarnya, pembaca ingin sesuatu yang baru. Baru maksudnya di sini adalah dari segi pengungkapan atau gaya penulisan yang digunakan penulis.

Ketika membaca, seseorang sering hanyut terbawa suasana yang dilukiskan penulis dalam karya fiksi yang dibacanya. Baik itu suasana batin tokoh, suasana tempat, dan banyak lagi yang lainnya. Jika karya fiksi tersebut mampu membuat pembaca terhanyut, maka sudah bisa dikatakan bahwa penulis mampu menggali suasana dalam karya fiksi tersebut, baik itu suasana batin tokoh, suasana tempat, maupun suasana yang lainnya.

Penulis pemula biasanya selalu dihadapkan pada pilihan latar yang sudah umum. Misalnya untuk tema percintaan yang indah, dipilih lokasi pantai yang indah. Lokasi percintaan di pantai ini sudah terlalu sering kita lihat pada tulisan-tulisan fiksi. Dalam sebuah cerpen, biasanya peralihan suasana lebih cepat dibandingkan pada novel. Paragraf demi paragraf dalam cerpen memberikan suasana yang cepat beralih ke peristiwa berikutnya.

Seorang penulis cerpen dituntut untuk menjadi esensial, artinya orang yang mampu menangkap esensi dari suatu kenyataan. Ibarat seorang karikatur yang mahir, begitu melihat gambar, pembaca langsung mengulum senyumnya. Hal ini terjadi karena fenomena yang ingin dimunculkan karikatur adalah melalui imajinasinya untuk melukiskan hal yang esensial dari fenomena tersebut.

d) Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat yang digunakan di dalam cerpen adalah kalimat-kalimat yang berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna dan langsung memberikan kesan kepada pembaca. Bagaimana mungkin pembaca akan tertarik kepada cerpen yang bahasanya sulit untuk dicerna. Razak (dalam Thahar, 2008b:23) menyatakan bahwa hanya kalimatlah yang mampu mengekspresikan dan mempengaruhi kejiwaan manusia lainnya. Kalimat yang digunakan pada karya fiksi dalam bentuk cerpen adalah kalimat-kalimat yang lincah, mengalir dengan lancar, kaya kosa kata, dan plastis.

e) Bumbu-bumbu

Enak dan gurihnya suatu produk makanan ditentukan oleh bumbu yang dipakai dengan takaran yang sesuai. Begitupun juga dalam menulis cerpen, agar cerpen itu diminati oleh pembaca, tentunya ada bumbu-bumbu yang perlu dimasukkan ke dalam cerpen tersebut. Dalam sebuah cerpen yang memang terbatas dalam satu fokus cerita dan panjangnya karangan, bumbu humor

sebenarnya berperan penting agar lebih menghidupkan suasana ketimbang merangsang pembaca secara dangkal untuk berlawak-lawak.

Sebetulnya dalam kehidupan sehari-hari banyak kekonyolan yang menimbulkan kelucuan. Bagi seorang penulis yang piawai, kelucuan-kelucuan yang seperti itu bisa diangkatnya menjadi sebuah cerpen, sehingga suasana di dalam cerpen tersebut menjadi hidup dan mampu menggelitik imajinasi pembaca.

f) Menggerakkan Tokoh

Cerpen bukanlah realitas objektif atau sesuatu yang benar-benar terjadi. Jika memang benar-benar terjadi dan dapat dicek kebenarannya maka ia bukanlah cerpen, melainkan sebuah laporan jurnalistik. Cerpen tidak melukiskan kenyataan, tetapi menampilkan segala macam yang berhubungan dengan hal-hal yang kita kenal berdasarkan pengalaman kita sendiri, baik langsung maupun tidak langsung. Ketika penulis ingin menulis cerpen, tentunya tokoh menjadi salah satu hal pokok yang harus dipertimbangkan. Tokoh yang dapat menarik perhatian pembaca adalah tokoh yang mempunyai karakter kuat. Karakter tokoh akan menjadi kuat apabila tokohnya “hidup”, artinya bukan tokoh seperti buah catur yang fungsinya hanya sebagai pajangan.

g) Fokus Cerita

Pada dasarnya, dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan dengan fokus. Persoalan-persoalan lain yang ada di dalamnya dinamakan dengan persoalan pendukung. Lain halnya dengan novel, persoalan-

persoalannya menjadi majemuk dan saling terkait. Kesimpulannya, cerpen juga membutuhkan fokus masalah yang jelas, jika fokus masalahnya kabur, maka cerpen itu tidak bisa dikatakan sebagai cerpen yang bagus.

h) Sentakan Terakhir

Penulisan sebuah cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Sebenarnya ketika persoalan utama yang hendak diungkapkan penulis dalam cerpennya dianggap telah selesai, cerpen sudah harus diakhiri tanpa melanjutkan lagi dengan kalimat penutup atau kesimpulan. Meskipun cerpen tersebut masih ada lanjutannya, namun lanjutannya itu hanya berada di pikiran pembaca atau dibebaskan pada tafsiran tiap-tiap pembaca. Terserah, bagaimana pembaca menafsirkan akhir cerita. Penulis pemula diajarkan untuk menghentikan cerita ketika konflik cerita sudah selesai, tanpa perlu menambahkan kesimpulan diakhir cerita.

i) Menyunting

Menyunting artinya membenahi hasil pekerjaan yang baru saja selesai. Langkah awal yang dilakukan dalam menyunting adalah membaca ulang secara keseluruhan dengan teliti di layar monitor komputer, atau hasil ketikan jika menggunakan mesin tik. Langkah kedua, setelah membaca dengan seksama, mungkin ada kalimat atau paragraf yang tidak pas. Hal ini bisa diatasi dengan menambah sebaris kalimat maka persoalan akan menjadi jelas.

Menurut pengalaman beberapa penulis, pekerjaan menyunting merupakan pekerjaan yang tidak menarik dan berada di luar proses kreatif. Namun, proses penyuntingan tidak dapat dielakkan, karena menyunting adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan penulis jika ingin menjadi penulis yang handal. Jika tulisan yang telah selesai ditulis tidak disunting terlebih dahulu, maka akan banyak kesalahan yang akan terlihat. Kesalahan-kesalahan inilah yang akhirnya mengurangi perhatian orang untuk membacanya.

j) Memberi Judul

Memberi judul sebuah cerpen adalah persoalan yang gampang-gampang susah. Judul merupakan daya tarik sendiri bagi pembaca. Meskipun judul merupakan cerminan dari isi. Namun, tidak berarti judul berusaha menggambarkan isi seluas mungkin hingga tidak perlu lagi membacanya setelah membaca judulnya. Alangkah lebih baik jika judul yang ditulis membuat pembaca penasaran dan ingin membaca buku yang telah ditulis. Dijelaskan oleh Akhadiyah (dalam Samsudin, 2012:4), judul yang baik adalah: a) judul harus sesuai dengan isi karangan, b) dinyatakan dalam bentuk frase, c) diusahakan sesingkat mungkin, d) dinyatakan secara jelas. Penjelasan tersebut senada dengan pendapat Jones (dalam Samsudin, 2012:4)

Judul sebagai inti nama atau identitas dari suatu karangan, judul harus asli dan sesuai dengan isi karangan, karena judul merupakan indikator mulai dan berakhirnya pembicaraan suatu topik. Dengan demikian judul adalah petunjuk bagi pembaca barang apa yang menjadi pusat pembicaraan di dalam isi karangan. Bagi pembaca adalah rambu-rambu yang memberitahu bahwa pembaca telah sampai

pada suatu bagian bacaan dan akan memasuki bagian lain yang topiknya akan diberitahukan oleh rambu-rambu berikutnya.

Seseorang bisa dikatakan sebagai penulis cerpen profesional apabila orang tersebut bisa menghasilkan cerpen yang berkualitas baik dan cerpen yang dihasilkan mampu menggugah minat baca bagi penikmatnya. Jadi, untuk dapat menghasilkan sebuah cerpen yang menarik dan mampu menggugah minat baca pembaca, ada banyak hal yang bisa dilakukan penulis. Semuanya itu tergabung dalam kiat-kiat menulis cerpen.

c. Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen

Untuk bisa menilai keterampilan menulis cerpen siswa, ada beberapa indikator yang perlu dipertimbangkan sebagai dasar penilaian. Indikator dalam menulis cerpen ini adalah unsur-unsur instrinsik dari cerpen itu sendiri. Unsur-unsur instrinsik cerpen terdiri atas tema, amanat, alur (*plot*), latar, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang.

1) Tema

Secara sederhana, tema dapat diartikan sebagai makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Banyak pembaca yang mengartikan bahwa tema sama halnya dengan topik cerita. Namun, pada dasarnya tema berbeda dengan topik. Topik dalam suatu karya dapat diartikan sebagai pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral. Gagasan sentral inilah yang kemudian diperjuangkan dalam karya fiksi tersebut, (Sayuti, 2000:187). Sayuti (2000:191)

menyatakan bahwa tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan dalam suatu cerita. Apa yang dikemukakan oleh Sayuti, senada dengan hakikat tema yang dikemukakan oleh Staton dan Kenny.

Menurut Staton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2010:67), tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Biasanya di dalam sebuah cerita tidak hanya ada satu makna. Makna yang dijadikan sebagai tema adalah makna khusus dari cerita tersebut. Jika berbagai makna itu dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub-subtema atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok cerita yang bersangkutan. Dengan demikian, tema adalah makna yang terkandung di dalam karya. Untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, haruslah disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu dari cerita.

2) Amanat

Kehidupan manusia tidak akan pernah terbebas dari masalah, seperti permasalahan sosial, agama, pendidikan, hukum, adat, dan banyak lagi yang lainnya. Permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kehidupan inilah yang menjadi latar belakang penulis dalam membuat karya sastra berupa cerpen. Disaat penulis mengangkat sebuah permasalahan menjadi tema dalam tulisan yang dibuatnya, maka penulis tersebut akan menyampaikan pandangan dan pesannya melalui cerpen yang dibuatnya. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhandi dan Hasanuddin (2006:47) “Amanat merupakan

opini, kecendrungan, dan visi penulis terhadap tema yang dikemukakannya.” Ramadansyah (2012:152) menyatakan “Amanat adalah kesan, pesan, arahan, dan maksud yang hendak disampaikan pengarang melalui isi karya sastra.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis dalam karya fiksi sesuai dengan pendapat, visi, tema yang dikemukakan oleh penulis tersebut.

3) Alur (*Plot*)

Sayuti (2000:31) mengemukakan “Alur fiksi hendaknya diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya.” Seorang penulis cerita harus menciptakan *plot* atau alur bagi ceritanya itu. Nurgiyantoro (2010:12) menuliskan

Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai, sebab banyak cerpen, juga novel, yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca).

Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, dan tiap-tiap kejadian memiliki hubungan sebab akibat, bisa saja peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain, (Staton dalam Nurgiyantoro, 2010:113). Menurut Priyatni (2010:112) “Alur adalah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab-akibat.” Kemudian, Kenny (dalam Nurgiyantoro 2010:113)

mengemukakan “Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena penulis menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.” Forster (dalam Nurgiyantoro 2010:113) juga mengemukakan hal yang senada “Plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.”

Penampilan peristiwa demi peristiwa yang hanya mendasarkan diri pada urutan waktu saja belum merupakan plot. Agar menjadi sebuah plot, peristiwa-peristiwa itu haruslah diolah dan diasiasi secara kreatif, sehingga hasil pengolahan dan penyiasatannya itu sendiri merupakan sesuatu yang menarik, khususnya dalam kaitannya dengan karya fiksi yang bersangkutan secara keseluruhan. Dilihat dari sisi penulis, kegiatan ini merupakan kegiatan pengembangan plot atau dapat juga disebut sebagai pemplotan, pengaluran. Kegiatan pemplotan itu sendiri meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata peristiwa-peristiwa itu ke dalam struktur linear karya fiksi. Hal inilah antara lain yang menjadi objek pembicaraan dalam naratologi. Naratologi mengambil masalah pembicaraan terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan wacana naratif, bagaimana menyiasati peristiwa-peristiwa cerita ke dalam sebuah bentuk yang terorganisasikan yang bernama plot, (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 113).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat para ahli di atas, bahwasanya alur adalah rangkain peristiwa dalam karya fiksi yang memiliki hubungan kausalitas antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Jika

peristiwa yang satu tidak memiliki hubungan kausalitas dengan peristiwa yang lain, maka peristiwa tersebut tidak bisa dikatakan alur (plot).

4) Penokohan

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165), “Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.” Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) adalah “Orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.” Dengan demikian, istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan, sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi, dalam istilah penokohan terkandung dua aspek, yaitu aspek isi dan bentuk.

Sebagai seorang penulis, hal yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan tokoh pada karya fiksi adalah relevansi tokoh. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa penulis hanya diikat oleh tuntunan yang mungkin muncul dikalangan pembaca, bahwa tokoh-tokoh dalam fiksi ciptaannya harus relevan dengan pengalaman kehidupan yang sebenarnya, baik yang dialami penulis ataupun yang dialami oleh orang lain.

Pendapat ahli di atas mengantarkan kita pada kesimpulan, bahwa penokohan adalah penggambaran atau pelukisan tentang seseorang yang diceritakan di dalam sebuah cerita, terdiri dari dua aspek yakni isi dan bentuk.

5) Latar (*Setting*)

Sayuti (2000:126) menyatakan “Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* ‘latar’ ”. Sejalan dengan pendapat Sayuti, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:216) berpendapat “Latar atau *setting* disebut juga sebagai landasan tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Priyatni (2010:112) menuliskan ruang lingkup latar

Sebenarnya *setting* tidak hanya berupa tempat, waktu, yang bersifat fisikal semata, tetapi juga *setting* yang berkaitan dengan tempat, waktu, situasi dan benda-benda/lingkungan hidup yang fungsinya membuat cerita menjadi logis. Sedangkan pada *setting* psikologis, di samping benda, waktu, tempat, dan situasi tersebut mampu membuat cerita menjadi logis juga menggerakkan emosi atau jiwa pembaca.

Tahap awal karya fiksi pada umumnya berisi pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Tahap awal suatu karya pada umumnya berupa pengenalan, pelukisan, atau penunjukan latar. Latar memberikan pijakan cerita secara kongkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Pendapat yang dikemukakan para ahli tersebut melahirkan sebuah kesimpulan bahwa latar adalah salah satu bagian dari karya fiksi yang merujuk kepada di mana dan kapan kejadian-kejadian di dalam cerita tersebut berlangsung.

6) Gaya Bahasa

Istilah gaya diambil dari bahasa Inggris yakni *style* dan dalam bahasa Latin *stillus*, secara leksikal artinya adalah ‘alat untuk menulis’. Sayuti (2000:173) mengemukakan bahwa

Gaya merupakan cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang penulis. Gaya seorang penulis tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya penulis lainnya karena penulis tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Dalam istilah sastra, gaya mengandung pengertian cara seseorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu mensuasanakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin dalam Priyatni, 2010:114). Sumardjo (dalam Priyatni, 2010:114) menyatakan bahwa gaya sebagai cara khas yang dipakai penulis untuk mengungkapkan dan meninjau persoalan.

Gaya biasanya dianggap sama dengan gaya bahasa oleh kebanyakan orang. Padahal kedua hal ini tidaklah sama. Aminuddin (dalam Priyatni, 2010:114—115) menyatakan “Gaya dibentuk oleh unsur: kebahasaan yang berupa kata dan kalimat. Alat gaya, yaitu majas dan kiasan.” Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya

gaya bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan gaya, dengan adanya gaya bahasa, maka akan menambah nilai estetis dari karya fiksi tersebut. Gaya bahasa merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam sebuah cerpen, cerpen yang memiliki gaya bahasa yang indah akan lebih menarik untuk dibaca. Semi (1988: 47) mengatakan bahwa tanpa adanya bahasa dan tanpa adanya gaya bahasa maka sastra tidak akan ada.

Keraf (2005:112) menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki penulis untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Indah dalam hal ini tidak hanya dalam susunan kata-kata ketika dibaca, namun juga indah dalam artian makna yang terkandung di dalamnya. Pernyataan ini sangat sesuai dengan hakikat karya sastra. Karya sastra adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membahasakan sesuatu pada pembaca. Semua hal yang disampaikan oleh penulis dalam karya sastra, sangat tergantung kepada bahasa yang digunakan, bahasa yang baik adalah bahasa yang bisa membuat imajinasi pembaca bermain pada saat membaca karya sastra tersebut, karya sastra tersebut menarik untuk dibaca, dan tidak membuat pembaca merasa jenuh disaat menikmatinya. Muhandi dan Hasanuddin (2006:44—45) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat jenis yaitu: penegasan pertentangan, perbandingan, dan sindiran.

Jadi, dapat disimpulkan gaya adalah cara pengungkapan bahasa penulis dalam karyanya, agar bahasa yang digunakan dapat menarik perhatian pembaca dan memicu daya imajinasi pembaca pada saat membaca karyanya. Gaya ini

terdiri dari beberapa unsur, salah satu unsur yang membangunnya adalah gaya bahasa.

7) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang (*point of view*) merujuk kepada cara sebuah cerita dikisahkan dalam fiksi tersebut. “Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang penulis terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh”, (Sayuti, 2000:159). Sudut pandang dapat diartikan sebagai cara pandangan yang dipergunakan penulis sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca, (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:248). Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih penulis untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memang menjadi milik penulis, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Sudut pandang merupakan sesuatu yang menyaran pada teknis, sarana untuk menyampaikan maksud yang lebih besar daripada sudut pandang itu sendiri.

Nurgiyantoro (2010:256—271) membedakan sudut pandang menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sudut pandang persona ketiga “Dia” yang naratornya berada di luar cerita. Sudut pandang orang ketiga ini dibagi menjadi dua jenis yakni “Dia” mahatahu dan “Dia” sebagai pengamat. *Kedua*, sudut pandang persona pertama “Aku” yang naratornya terlibat di dalam cerita. Sudut

pandang orang pertama “Aku” dibagi lagi menjadi “Aku” tokoh utama dan “Aku” tokoh tambahan. *Ketiga*, sudut pandang campuran. Sudut pandang pertama dan ketiga biasanya digunakan secara bergantian dalam prosa fiksi.

Sudut pandang dikatakan penting tidak hanya dilihat dari hubungannya dengan gaya penulisan saja. Namun, tidak dapat disangkal bahwa pemilihan bentuk-bentuk gramatika dan retorika juga penting dan berpengaruh. Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah prosa fiksi akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya. “Pemahaman pembaca pada sudut pandang akan menentukan seberapa jauh persepsi dan penghayatan, bahkan juga penilaiannya terhadap novel yang bersangkutan,” (Stevick dalam Nurgiyantoro, 2010:251).

Pendapat para ahli di atas, mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan mengenai hakikat sudut pandang. Sudut pandang merupakan cara pandangan penulis yang bertujuan untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

2. Membaca

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tiga hal di antaranya adalah: (1) hakikat membaca, (2) tujuan membaca, (3) membaca fiksi, (4) indikator penilaian keterampilan membaca fiksi.

a. Hakikat Membaca

Membaca adalah suatu keterampilan berbahasa. Ada beberapa ahli yang mengemukakan pengertian membaca, di antaranya adalah sebagai berikut. Hodgson (dalam Tarigan, 2008a:7) mendefenisikan membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca, untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Dari sudut pandang linguistik, pengertian membaca diungkapkan oleh Anderson (dalam Tarigan, 2008a: 7)

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandaian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Seiring dengan pernyataan Hodgson dan Anderson, Stubbs (dalam Ghazali, 2010:207) mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah tindakan merekonstruksi makna yang disusun oleh penulis di tempat dan waktu yang berjauhan dengan tempat dan waktu penulisan. Sebagian besar dari bahasa dalam teks tertulis telah di "edit" secara seksama dan terdiri dari beberapa paragraf, aturan-aturan ejaan dan tanda baca. Hal ini disebabkan karena makna teks tertulis tidak dapat dinegosiasikan antara penutur dengan pendengar seperti pada situasi mendengarkan, maka penulis harus menjabarkan banyak informasi secara eksplisit kepada pembaca agar pembaca mudah memahami isi teks tersebut.

Membaca dikatakan keterampilan yang reseptif (menerima) karena melalui teks yang dibacanya pembaca memperoleh informasi yang dibutuhkan. Namun, tidak semua orang mampu mendapatkan informasi dari teks yang dibacanya. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah perbedaan intelegensi dari masing-masing orang, perbedaan intelegensi menyebabkan adanya perbedaan daya tangkap pembaca terhadap apa yang dibacanya. Selain perbedaan intelegensi, hal lain yang menjadi penyebabnya adalah perbedaan cara membaca dan tujuan membaca dari masing-masing pembaca. Ada beberapa alasan yang mengharuskan siswa untuk membaca. *Pertama*, untuk kesenangan pribadi atau menghibur diri. *Kedua*, untuk mendapatkan informasi dari teks yang dibacanya, (Byrnes dalam Ghazali, 2010:207).

Pada hakikatnya, membaca merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari bahasa tulis. Ketika kegiatan ini berlangsung, terjadi komunikasi tidak langsung antara pembaca dengan penulis, dikatakan tidak langsung karena antara orang yang memberikan informasi yaitu penulis dengan orang yang mendapatkan informasi yaitu pembaca tidak langsung bertatap muka atau tidak berada di dalam situasi yang sama.

Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai siswa agar mampu menangkap isi dan menghayati bacaan yang dibacanya. Keterampilan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengenali jenis teks yang dibaca. *Kedua*, mengenali macam-macam struktur teks. *Ketiga*, memprediksi dan meringkas isi dari bacaan yang dibaca. *Keempat*, membuat rujukan terkait dengan informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam bacaan. *Kelima*,

mencari makna dari tulisan-tulisan yang tidak dikenal dari bacaan yang dibaca. *Keenam*, menganalisis morfologi dari tulisan-tulisan yang belum dari bacaan yang dibaca, (Parreren dan Schouten dalam Ghazali, 2010:209).

Belajar membaca merupakan asas penting dalam penguasaan kognitif dan persekitaran sosial manusia, (Othman *et. al.*, 2012:94). Kemahiran membaca yang dikuasai di sekolah akan membantu siswa untuk dapat membaca dengan baik, dan apa yang dibacanya dapat berkesan. Untuk mampu membaca dengan baik, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyesuaikan cara membaca dengan kemampuan dan minat siswa, agar dapat berdampak positif bagi siswa. Membaca adalah keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif (menerima), (Othman *et. al.*, 2012:94).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dikemukakan ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi dari tulisan yang dibaca dalam bentuk bahasa tulis, dan bersifat reseptif (menerima).

b. Tujuan Membaca

Tujuan utama dalam membaca adalah menangkap pesan yang disampaikan penulis lewat tulisan yang dibacanya. Ada banyak tujuan yang ingin dicapai penulis ketika membaca sebuah teks. Nurhadi (2004:11—14) mengemukakan tujuan-tujuan dalam membaca, di antaranya adalah sebagai berikut. *Pertama*, memahami isi buku secara menyeluruh. *Kedua*, menangkap ide pokok buku secara cepat. *Ketiga*, mendapatkan informasi tentang sesuatu. *Keempat*, memaknai

kata-kata sulit yang terdapat dalam bacaan yang dibaca. *Kelima*, ingin mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang terjadi diseluruh dunia. *Keenam*, mengetahui peristiwa penting yang terjadi di lingkungan sekitar. *Ketujuh*, ingin memperoleh kenikmatan dari karya fiksi. *Kedelapan*, ingin memperoleh informasi tentang lowongan pekerjaan. *Kesembilan*, ingin mencari barang yang cocok untuk barang yang akan dibeli. *Kesepuluh*, ingin menilai kebenaran gagasan penulis. *Kesebelas*, ingin mendapatkan alat tertentu. *Keduabelas*, ingin mendapatkan keterangan dari pendapat ahli.

Menurut Anderson (dalam Tarigan, 2008a:9—11) tujuan utama dalam membaca adalah untuk memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini akan kemukakan beberapa yang penting:

- a) Membaca untuk menekan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang telah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or fact*).
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main idea*).
- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga/seterusnya-setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian buat dramatisasi. Ini disebut membaca untuk

mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organisation*).

- d) Membaca untuk mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak dipelihatkan oleh penulis kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang mebuat mereka berhasil atau gagal. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerjasama seperti cara tokoh bekerjasama dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evalulate*).
- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk mempersandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare orcontrast*).

Menurut Othman (dalam Jamian, 2011:3), tujuan membaca adalah memahami teks yang dibaca dan kandungan teks tersebut dapat memberikan makna pada pembaca.

Dari uraian tujuan membaca di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca ini tidak hanya memiliki satu tujuan umum saja, banyak tujuan-tujuan khusus lainnya yang menjadi alasan bagi seseorang melakukan kegiatan membaca. Banyaknya tujuan membaca ini semakin memperkuat keyakinan kita bahwa membaca itu adalah aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting. Dengan membaca, orang yang awalnya tidak tahu bisa menjadi tahu.

c. Membaca Fiksi

Pada bagian ini akan dibahas mengenai: (1) jenis-jenis fiksi, (2) hakikat membaca fiksi, (3) indikator penilaian keterampilan membaca fiksi.

1) Jenis-jenis Fiksi

Dunia kesasteraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre lainnya. Genre prosa seringkali dipertentangkan dengan genre lainnya seperti puisi. Istilah prosa sebenarnya dapat menyaran kepada pengertian yang lebih luas. Prosa dapat mencakup karya tulis yang ditulis dalam bentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi ataupun drama. Tiap baris prosa dimulai dari margin kiri penuh ke margin kanan. Prosa dalam pengertian ini tidak terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam surat kabar. Prosa dalam pengertian kesusasteraan adalah karya imajinasi yang bersifat estetis. Prosa dalam pengertian kesusasteraan ini juga disebut dengan fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*), wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan struktural dan semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak hanya kebenaran sejarah saja, (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 2).

Sayuti (2000:14) menyatakan, “Cerpen, novela, dan novel, pada hakikatnya merupakan kategori-kategori fiksi yang bersifat formal.” Beragam pengalaman dapat kita jumpai dalam berbagai jenis prosa fiksi, hal ini disebabkan

karena prosa fiksi diciptakan atas hasil pengalaman, baik berupa pengalaman batiniah (spritual), maupun pengalaman lahiriah (emprikal).

Dengan melakukan pengkajian terhadap pengalaman tersebut, maka akan memberikan peluang yang besar untuk membedakan jenis atau tipe fiksi tersebut. Menurut Sayuti (2000:15—16) prosa fiksi dibedakan menjadi beberapa jenis. *Pertama*, prosa fiksi realistik, prosa fiksi realistik adalah prosa fiksi yang lahir dari pengalaman yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat faktual dari perilaku manusia. *Kedua*, prosa fiksi romantik, prosa fiksi romantik adalah prosa fiksi yang menyajikan masalah perjuangan emosi pribadi dan desakan-desakan dari luar. *Ketiga*, prosa fiksi naturalis dan proletarian, prosa fiksi ini lebih mengutamakan pelukisan fakta-fakta yang keji, yang kurang dapat diterima oleh moral dan akal sehat. *Keempat*, prosa fiksi gotik, prosa fiksi gotik adalah prosa fiksi yang melukiskan cerita-cerita horor. Fakta-fakta yang disajikan sedemikian rupa sehingga memancing kengerian dan melahirkan mimpi-mimpi yang menakutkan bagi penikmatnya.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Sayuti tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa prosa fiksi terdiri dari empat jenis. Jenis-jenis prosa fiksi ini di antaranya adalah: prosa fiksi realistik, prosa fiksi romantik, prosa fiksi naturalis, dan prosa fiksi gotik. Pengelompokan jenis-jenis prosa ini didasarkan pada penggambaran peristiwa pada prosa fiksi yang terdapat di dalam prosa fiksi tersebut.

2) Hakikat Membaca Fiksi

Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, interaksinya dengan dirinya sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Oleh karena itu, walau bagaimanapun, fiksi merupakan sebuah cerita, yang di dalamnya juga terkandung tujuan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetika.

Membaca karya fiksi berarti menikmati ceritanya, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Seseorang yang mampu membaca karya fiksi adalah orang yang sanggup untuk memahami pesan apa yang disampaikan penulis di dalam karya fiksi tersebut. Orang yang mampu membaca karya fiksi akan mendapatkan kepuasan batin ketika membacanya. Pembaca akan merasa terhibur, dengan memainkan imajinasinya pada saat membaca karya fiksi tersebut. Daya tarik yang ada di dalam karya fiksi inilah yang akan memotivasi pembaca untuk mampu membaca karya fiksi dengan baik, dan apa yang telah dibacanya dapat berkesan baginya. Menurut Nurhadi (2004:13), ketika pembaca ingin membaca karya fiksi, tujuan utama pembaca adalah untuk memperoleh kenikmatan dari karya fiksi tersebut. Untuk dapat mencapai tujuan ini, cara membaca yang baik digunakan adalah membaca dengan santai, menikmati bahasa, jalan cerita, tema, atau susunannya, dan buat catatan bila perlu.

Dalam hal ini, membaca fiksi sama halnya dengan membaca pemahaman. Agar pesan yang ingin disampaikan penulis dalam karya fiksi tersebut dapat ditangkap oleh para pembaca, pembaca dituntut untuk memahami isi bacaan fiksi

yang dibacanya. Pemahaman ini tidak akan didapatkan oleh pembaca jika pembaca tidak mengetahui unsur-unsur yang membangun karya fiksi tersebut.

Berdasarkan uraian tentang membaca fiksi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa membaca fiksi adalah kegiatan membaca karya fiksi guna menangkap pesan atau nilai moral yang disampaikan oleh penulis di dalam karya fiksi tersebut. Selain itu, membaca fiksi juga bertujuan agar pembaca atau penikmat karya fiksi dapat memperoleh kepuasan batin dan hiburan dari karya fiksi yang dibacanya.

3) Indikator Penilaian Keterampilan Membaca Fiksi

Salah satu tujuan dalam membaca fiksi adalah menangkap pesan yang disampaikan oleh penulis dari fiksi yang dibaca, membaca fiksi ini dilakukan dengan cara menikmati ceritanya, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan mengikutsertakan imajinasi pada saat membaca fiksi tersebut. Agar dapat mencapai tujuan dalam membaca fiksi, maka diperlukan pemahaman yang baik tentang bacaan fiksi.

Indikator penilaian kemampuan membaca fiksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembaca mampu memahami unsur-unsur instrinsik yang membangun karya fiksi, yang terdiri dari tema, amanat, alur (*plot*), latar, penokohan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

3. Hubungan Membaca Fiksi dengan Menulis Cerpen

Hubungan membaca dengan menulis sangat erat. Membaca merupakan suatu kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif. Membaca akan membuat seseorang mendapatkan informasi. Seseorang yang tidak tahu bisa menjadi tahu dengan banyak membaca. Sedangkan menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif, yaitu seseorang mengungkapkan ide, gagasan, perasaan dan pikirannya dalam bentuk tulisan. Membaca akan memberikan informasi dan memunculkan ide, serta imajinasi seorang penulis. Thahar (2008b:11) mengemukakan, “Ketika selesai membaca sebuah tulisan atau sebuah buku, ide untuk menulis itu kembali muncul yang dipicu oleh hasil bacaan.” Jadi, proses membaca itu merupakan pemicu penulis untuk menulis. Umumnya para sastrawan terkenal memiliki latar belakang pengalaman membaca yang intensif sejak dini, misalnya saja Sori Siregar, (Thahar 2008b:10).

Thahar (2008b:12) menambahkan, mustahil seseorang dapat menulis dengan baik tanpa adanya pengalaman yang luas dari membaca. Menulis merupakan kegiatan yang membutuhkan bahasa yang teratur sehingga tidak kacau. Membaca akan memicu munculnya ide dan imajinasi seseorang dalam menulis.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah terdapat pembelajaran menulis cerpen. Ketika seseorang menulis cerpen, orang tersebut dapat menuangkan ide, gagasan, imajinasi dari bacaan yang dibacanya, salah satunya adalah karya-karya yang berbau fiksi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penulis cerpen akan menemukan ide-ide, gagasan, imajinasi baru dari hasil

pengalaman membaca dan kemampuannya memahami fiksi yang dibaca untuk menulis sebuah cerpen.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Diana Zulita (2009), Nasri Mega (2012), dan Novita Efendi (2013). *Pertama*, Diana Zulita (2009) dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman Cerpen dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Padang.” Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerpen dengan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 9 Padang. *Kedua*, Nasri Mega (2012) dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Kompetensi Semantis dan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi semantis dan kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang. *Ketiga*, Novita Efendi (2013) dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan (berarti) antara kemampuan memahami cerpen dengan kemampuan menulis naskah drama siswa.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada pembatasan masalah dan subjek penelitian. Pembatasan masalah penelitian ini adalah hubungan keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen, dan subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota.

C. Kerangka Konseptual

Membaca adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya reseptif (menerima), sedangkan menulis adalah keterampilan berbahasa yang sifatnya produktif (menghasilkan). Dengan menulis kita dapat menghasilkan berbagai macam karya dalam bentuk tulisan, misalnya saja novel, cerpen, novelet, dan banyak lagi yang lainnya.

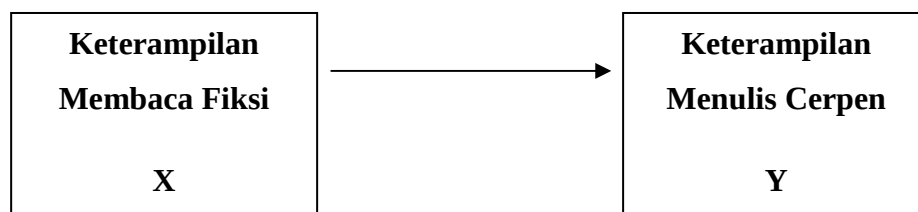
Keterampilan membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat. Tidak mungkin seorang penulis membuat sebuah cerpen tanpa adanya hasrat agar cerpen yang ia buat diminati untuk dibaca oleh para penikmat cerpen. Dan tidak mungkin pula orang yang gemar membaca fiksi tidak ingin mengetahui pesan yang ingin disampaikan pembaca dalam karya fiksi yang telah dibacanya.

Keterampilan seseorang dalam membaca fiksi akan memberikan dampak positif. Orang yang mampu membaca fiksi tentunya mengerti dengan apa yang dibacanya, pesan apa yang ingin disampaikan di dalam karya fiksi tersebut, dan batinnya akan merasa puas dan tentram ketika membaca fiksi tersebut. Apabila siswa sudah mampu membaca fiksi dengan baik dengan pemahaman yang cukup, maka hal ini akan mempermudahnya untuk menulis cerpen. Fiksi memiliki

hubungan yang erat dengan cerpen, karena pada dasarnya cerpen adalah salah satu jenis fiksi. Berbeda dengan novel, cerpen disampaikan jauh lebih pendek dibandingkan novel. Cerpen tidak memiliki kalimat-kalimat pembuka yang terlalu berlebihan, cerpen sifatnya lebih langsung.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel keterampilan membaca fiksi dapat dinilai melalui teknik menjawab pertanyaan. Kemudian, keterampilan menulis cerpen dipengaruhi oleh hasil pemahaman yang baik dan terarah. Variabel keterampilan membaca fiksi merupakan variabel bebas, sedangkan kemampuan menulis cerpen merupakan variabel terikat.

Secara konseptual, hubungan antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan I
Kerangka Konseptual

Keterangan:

X = keterampilan membaca fiksi sebagai variabel bebas
 Y = keterampilan menulis cerpen sebagai variabel terikat
 → = korelasi

D. Hipotesis

Untuk menguatkan penelitian ini, diajukan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca fiksi dengan

keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota.

H_0 = Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca fiksi dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada dk (n-2) dan taraf signifikansi 95%.

H_1 = Terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca fiksi dan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota. H_1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada dk (n-2) dan taraf signifikansi 95%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian mengenai hubungan keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota maka diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan membaca fiksi siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada kualifikasi cukup karena nilai rata-rata keterampilan membaca fiksi siswa secara keseluruhan adalah 61,42. Hal ini membuktikan bahwa nilai keterampilan membaca fiksi secara keseluruhan berada di bawah KKM kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu 75. Siswa mendapat kendala di dalam menentukan alur di dalam prosa fiksi. Hal ini disebabkan karena siswa kurang memahami konsep alur dan tidak sering membaca prosa-prosa fiksi.

Kedua, keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota juga berada pada kualifikasi cukup karena nilai rata-rata keterampilan menulis cerpen siswa adalah 60,37. Hal ini membuktikan bahwa nilai keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota berada di bawah KKM yaitu 75 dan indikator penilaian menulis cerpen secara keseluruhan belum dikuasai oleh seluruh siswa dengan baik.

Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara keterampilan membaca fiksi dengan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 1 Kecamatan Pangkalan Kotobaru Kabupaten Lima Puluh Kota diharapkan lebih meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca dan memahami karya sastra, seperti prosa fiksi untuk mendukung siswa dalam menulis cerpen dan memperbanyak latihan menulis cerpen. *Kedua*, untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca fiksi dan keterampilan menulis cerpen diharapkan pihak sekolah menyediakan sarana dan prasarana, memperbanyak koleksi buku-buku yang bersifat sastra di perpustakaan serta mengadakan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bersastra. *Ketiga*, siswa diharapkan agar lebih menyadari pentingnya membaca karya sastra, dalam hal ini berupa prosa fiksi dan menulis prosa fiksi untuk menambah ilmu pengetahuan. *Keempat*, untuk meningkatkan keterampilan dalam menulis dan menghasilkan cerpen yang baik, maka terlebih dahulu ditingkatkan keterampilan membaca dan memahami prosa fiksi.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (Buku Ajar). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arningsih *et. al.* 2012. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas". *Basastra*. Volume I/1. Hlm: 40—52.
- Efendi, Novita. 2013. "Hubungan Kemampuan Memahami Cerpen dengan Kemampuan Menulis Naskah Drama Kelas VIII SMP Negeri 9 Sijunjung". (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Hatmiati. 2013. "Peranan Menulis Jurnal untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi". (Online), (<file:///C:/Users/user/Documents/fgg.htm>, diunduh pada tanggal 17 Mai 2013).
- Hernanda. 2013. "Kontribusi Kemampuan Mengapresiasi Cerpen terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA N 16 Padang". *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume I/2. Hlm: 324—332.
- Jamian, Abdul Rasid. 2011. "Permasalahan Kemahiran Membaca dan Menulis Bahasa Melayu Murid-murid Sekolah Rendah di Luar Bandar". *Pendidikan Bahasa Melayu*. Volume I/1. Hlm: 1—12.
- Magfiroh *et al.* 2012. "Pengembangan Bahan Ajar Memahami Cerpen dengan Adaptasi Strategi SQ3R untuk Siswa Kelas X SMA". *Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang*. Volume 1. Hlm: 1—11.
- Mega, Nasri. 2012. "Hubungan Kompetensi Semantis dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang". (Skripsi). Padang: FBS UNP.
- Mega, Nasri. 2012. "Hubungan Kompetensi Semantis dengan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang". *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume I/1. Hlm: 434—442.